

STATISTIK PERUMAHAN NUSA TENGGARA TIMUR 2015



**BADAN PUSAT STATISTIK PROVINSI
NUSA TENGGARA TIMUR**

STATISTIK PERUMAHAN
NUSA TENGGARA TIMUR
2015

INDONESIA

**STATISTIK PERUMAHAN
NUSA TENGGARA TIMUR 2015**

Nomor ISSN : 2528-2166
Nomor Katalog : 3302001.53
Nomor Publikasi : 53522.1609
Ukuran Buku : 18,2 cm x 25,7 cm
Jumlah Halaman : viii + 59

Naskah :
Bidang Statistik Sosial

Gambar Kulit :
Bidang Statistik Sosial

Diterbitkan Oleh :
© Badan Pusat Statistik Nusa Tenggara Timur

Dicetak Oleh :

“Dilarang mengumumkan, mendistribusikan, mengomunikasikan, dan/atau,
menggandakan sebagian atau seluruh ini buku ini untuk tujuan komersial tanpa
izin tertulis dari Badan Pusat Statistik”

**STATISTIK PERUMAHAN
NUSA TENGGARA TIMUR 2015**

TIM PENYUSUN

Pengarah : Maritje Pattiwaellapia

Koordinator : Martin Suanta

Penyunting : Novianti Banunu

Penulis : Hadi Lestiyono

Pengolah Data : Maria F. Ili

<http://ntt.bps.go.id>

KATA PENGANTAR

Data dan informasi mengenai perumahan di Nusa Tenggara Timur sangat diperlukan untuk penyusunan perencanaan pembangunan sekaligus sebagai evaluasi terhadap program terkait yang telah berjalan. Kebutuhan akan tempat tinggal tidak hanya dengan tersediannya hunian, tetapi juga kondisi kelayakan bangunan seperti kondisi fisik bangunan, fasilitas perumahan, dan pendukungnya.

Publikasi Statistik Perumahan Nusa Tenggara Timur 2015 ini merupakan salah satu bentuk penyajian data hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) yang telah rutin dilakukan Badan Pusat Statistik (BPS). Data yang disajikan meliputi kondisi fisik bangunan, fasilitas perumahan, dan indikator perumahan dari tahun 2011 hingga tahun 2015.

Dengan publikasi ini diharapkan dapat memenuhi kebutuhan data perumahan untuk perencanaan, pemantauan, dan evaluasi program pemerintah pada sektor perumahan.

Kepada semua pihak yang telah berpartisipasi dalam penyusunan publikasi ini, kami sampaikan terimakasih. Kritik dan saran membangun sangat kami harapkan.

Kupang, Mei 2016

Kepala



Maritje Pattiwaellapia

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Katalog.....	ii
Kata Pengantar	iv
Daftar Isi	v
Daftar Tabel	vi
Daftar Gambar	vii
Bab I Pendahuluan	
1.1 Umum.....	3
1.2 Sistematika Penyajian.....	4
1.3 Ruang Lingkup	4
Bab II Definisi Operasional	
2.1 Rumah Tangga.....	7
2.2 Perumahan	8
Bab III Karakteristik Perumahan	
3.1 Status Kepemilikan Tempat Tinggal.....	15
3.2 Kondisi Fisik Bangunan	16
3.2.1 Jenis Atap Terluas.....	17
3.2.2 Jenis Dinding.....	19
3.2.3 Jenis dan Luas Lantai	21
3.3 Fasilitas Bangunan	23
3.3.1 Sumber Air Minum	23
3.3.2 Tempat Buang Air Besar	24
3.3.3 Sumber Penerangan	26
Bab IV Indikator Perumahan	
4.1 Air Minum Layak.....	32
4.2 Sanitasi Layak	33
4.3 Rumah Kumuh	34
Bab V Penutup.....	39
Daftar Pustaka	41
Lampiran Tabel	43

DAFTAR TABEL

Tabel a.	Persentase Rumah Tangga Menurut Jenis Atap Terlalu di NTT Tahun 2011 – 2015.....	16
Tabel b.	Persentase Rumah Tangga Menurut Jenis Dinding Terlalu Tahun 2011 – 2015	19
Tabel c.	Persentase Rumah Tangga Menurut Sumber Air Minum Utama Tahun 2011 – 2015	24
Tabel d.	Persentase Rumah Tangga yang Mempunyai Fasilitas Buang Air Besar Menurut Jenis Kloset yang Digunakan Tahun 2011 – 2015	25
Tabel e.	Persentase Rumah Tangga Menurut Fasilitas Tempat Akhir Pembuangan Tinja tahun 2011 – 2015	26
Tabel 1	Persentase Rumah Tangga Menurut Status Penguasaan Tempat Tinggal, Tahun 2011 – 2015	45
Tabel 2	Persentase Rumah Tangga Menurut Jenis Atap Terlalu, Tahun 2011 – 2015.....	46
Tabel 3	Persentase Rumah Tangga Menurut Jenis Dinding Terlalu Tahun 2011 – 2015.....	47
Tabel 4	Persentase Rumah Tangga Menurut Jenis Lantai Terlalu, Tahun 2011 – 2015.....	48
Tabel 5	Persentase Rumah Tangga menurut Luas lantai, Tahun 2011 – 2015	49
Tabel 6.1	Persentase Rumah Tangga Perkotaan Menurut Sumber Air Minum yang Digunakan, Tahun 2011 – 2015	50
Tabel 6.2	Persentase Rumah Tangga Perdesaan Menurut Sumber Air Minum yang Digunakan, Tahun 2011 – 2015	51
Tabel 6.3	Persentase Rumah Tangga Menurut Sumber Air Minum yang Digunakan (Perkotaan dan Perdesaan), Tahun 2011 – 2015.....	52
Tabel 7.	Persentase Rumah Tangga Menurut Penggunaan Fasilitas Air Minum, Tahun 2011 – 2015	53
Tabel 8.	Persentase Rumah tangga Menurut Cara Memperoleh Air Minum, Tahun 2011 – 2015.....	54
Tabel 9.	Persentase Rumah tangga Menurut Penggunaan Fasilitas Buang Air Besar, Tahun 2011 – 2015	55

Tabel 10. Persentase Rumah Tangga yang Mempunyai Fasilitas Buang Air Besar Menurut Jenis Kloset yang Digunakan, Tahun 2011 – 2015	56
Tabel 11. Persentase Rumah Tangga Menurut Fasilitas Tempat Akhir Pembuangan Tinja, Tahun 2011 – 2015	57
Tabel 12. Persentase Rumah Tangga Menurut Sumber Penerangan Utama, Tahun 2011 – 2015	58
Tabel 13. Persentase Rumah Tangga Menurut Jenis Bahan Bakar Utama untuk Memasak, Tahun 2011 – 2015.....	59

<http://ntt.bps.go.id>

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Persentase Rumah Tangga yang Memiliki Rumah Sendiri Berdasarkan Wilayah di NTT Tahun 2011 – 2015	16
Gambar 2.	Persentase Rumah Tangga dengan Jenis Atap Terlulus Berbahan Ijuk/Rumbia/Lainnya Berdasarkan Klasifikasi Wilayah, Tahun 2011 – 2015.....	18
Gambar 3.	Persentase Rumah Tangga dengan Rumah Berdinding Bambu/bebak/Lainnya Menurut Wilayah pada Periode 2011 – 2015	20
Gambar 4.	Persentase Rumah Tangga Berdasarkan Jenis Lantai Terlulus Menurut Wilayah Tempat Tinggal Tahun 2011 – 2015	21
Gambar 5.	Persentase Rumah Tangga Menurut Luas Lantai per Kapita Kurang Dari 10 m ¹ Menurut Klasifikasi Wilayah Tahun 2011 – 2015	22
Gambar 6.	Persentase Rumah Tangga Menurut Fasilitas Tempat Akhir Pembuangan Tinja Tahun 2011 – 2015.....	27
Gambar 7.	Persentase rumah tangga Menurut Sumber Penerangan Utama Tahun 2011 – 2015	28
Gambar 8.	Persentase Rumah Tangga terhadap Akses Air Minum Layak Menurut Klasifikasi Wilayah Pada Tahun 2011 – 2015	32
Gambar 9.	Persentase Rumah Tangga terhadap Akses Sanitasi Layak Menurut Klasifikasi Tempat Tinggal Tahun 2011 – 2015	34
Gambar 10.	Persentase Rumah Tangga kumuh Menurut Klasifikasi Wilayah Tahun 2011 – 2015	35



BAB I
PENDAHULUAN

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Umum

Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) merupakan survei yang rutin diselenggarakan Badan Pusat Statistik (BPS) sejak tahun 1963 yang bertujuan untuk mengumpulkan data kependudukan yang meliputi data pendidikan, kesehatan, perumahan, konsumsi/pengeluaran, dan data sosial ekonomi lainnya.

Susenas terdiri atas pengumpulan data dasar (kor) dan data sasaran (modul) yang dilakukan secara bergantian pada tiap tahun. Terdapat tiga modul yakni modul konsumsi/pengeluaran rumah tangga (KP), modul sosial budaya dan pendidikan (MSBP), dan modul kesehatan dan perumahan (MKP). Sehingga tiap modul akan berulang setiap tiga tahun.. Kemudian pada tahun 2012, pengumpulan modul konsumsi dilakukan setiap triwulan.

Data dasar mengenai kondisi perumahan dikumpulkan melalui susenas Kor setiap tahun. Data lanjutan tentang perumahan dikumpulkan melalui Modul Kesehatan dan Perumahan yang dilaksanakan setiap tiga tahun. Hasil dari Susenas Kor digunakan untuk monitoring pencapaian salah satu tujuan MDGs, yaitu memastikan keberlanjutan lingkungan hidup.

Tujuan MDGs ini menggunakan target pencapaian dalam indikator indikatornya. Diantaranya adalah target penurunan sebesar separuh proporsi penduduk tanpa akses terhadap air minum yang aman dan berkelanjutan, serta fasilitas sanitasi dasar pada tahun 2015. Salah satu indikator yang digunakan adalah proporsi rumah tangga dengan akses terhadap sumber air minum yang terlindungi dan berkelanjutan.

Data perumahan yang telah diolah menjadi informasi, dapat dimanfaatkan oleh pengguna data sesuai kebutuhan. Publikasi Statistik Perumahan Nusa Tenggara Timur 2015 ini menyajikan deskripsi tentang perumahan dari Susenas Kor tahun 2015, dan dilengkapi dengan data tahun 2011 – 2014 yang telah disesuaikan dengan hasil proyeksi penduduk sebagai perbandingan antar waktu.

Data yang disajikan diharapkan bermanfaat untuk memantau dan mengevaluasi keberhasilan pembangunan.

1.2 Sistematika Penyajian

Publikasi ini disajikan menjadi empat bab, yaitu :

Bab I : Pendahuluan. Menguraikan tentang penjelasan umum, sistematika penyajian, dan ruang lingkup publikasi.

Bab II : Definisi Operasional. Menjelaskan terkait konsep dan defini yang digunakan.

Bab III : Karakteristik Perumahan. Meliputi kondisi fisik bangunan dan fasilitas bangunan.

Bab IV : Indikator Perumahan. Yakni meliputi sanitasi layak, air minum layak, dan rumah kumuh.

Bab V : Penutup.

1.3 Ruang Lingkup

Publikasi ini menyajikan data mengenai kondisi perumahan tahun 2015, dengan dilengkapi data tahun 2011 – 2014 hasil hitung mundur (*backcast*) hasil proyeksi penduduk di Nusa Tenggara Timur.

BAB II

DEFINISI OPERASIONAL

www.mind.com

BAB II

DEFINISI OPERASIONAL

Publikasi ini menggunakan banyak istilah teknis untuk memudahkan pengguna dalam memahami data yang dimaksudkan. Istilah teknis tentang perumahan dan permukiman akan dijelaskan sebagai berikut.

2.1 Rumah Tangga

Rumah tangga dibedakan menjadi dua, yakni :

Rumah tangga biasa adalah seseorang atau sekelompok orang yang mendiami sebagian atau seluruh bangunan fisik atau bangunan sensus, dan biasanya tinggal bersama serta makan dari satu dapur. Rumah tangga biasanya terdiri dari ibu, bapak, dan anak. Selain itu, yang dianggap sebagai rumah tangga biasa antara lain :

- Seseorang yang menyewa kamar atau sebagian bangunan sensus tetapi makannya diurus sendiri.
- Keluarga yang tinggal terpisah di dua bangunan sensus tetapi makan dari satu dapur, dan dua bangunan sensus itu berada dalam satu blok sensus.
- Pondokan dengan makan (indekost) yang pemondokannya kurang dari 10 orang. Pemondok dianggap sebagai anggota rumah tangga induk semangnya.
- Beberapa orang yang bersama sama mendiami satu kamar dalam bangunan sensus walaupun mengurus makanannya sendiri sendiri dianggap satu rumah tangga biasa.

Rumah tangga khusus, yang termasuk/dianggap rumah tangga khusus antara lain :

- Orang – orang yang tinggal di asrama, yaitu tempat tinggal yang pengurusan kebutuhan sehari harinya diatur oleh suatu yayasan atau badan. Misalnya : asrama perawat, asrama TNI/POLRI (tangsia). Naggota TNI/POLRI yang tinggal bersama keluarganya dan mengurus sendiri kebutuhan sehari harinya bukan rumah tangga khusus.
- Orang yang tinggal di lembaga pemasyarakatan, panti asuhan, rumah tahanan.
- Sekelompok orang yang mondok dengan makan (indekost) yang berjumlah lebih dari atau sama dengan 10 orang.

Catatan : rumah tangga khusus tidak dicakup dalam sampel susenas.

Kepala rumah tangga (KRT) adalah seorang dari sekelompok anggota rumah tangga yang bertanggung jawab atas kebutuhan sehari-hari, atau yang dianggap/ditunjuk sebagai krt.

Anggota rumah tangga (ART) adalah semua orang yang biasanya bertempat tinggal di suatu rumah tangga, baik yang berada pada rumah tangga pada waktu pencacahan maupun sementara tidak ada. ART yang telah bepergian selama 6 bulan atau lebih, dan ART yang bepergian kurang dari 6 bulan tetapi dengan tujuan pindah/akan meninggalkan rumah selama 6 bulan atau lebih, tidak dianggap sebagai ART. Orang yang tinggal di rumah tangga selama 6 bulan atau lebih atau yang telah tinggal di rumah tangga kurang dari 6 bulan tetapi berniat pindah/bertempat tinggal di rumah tangga tersebut selama 6 bulan atau lebih, dianggap sebagai ART.

2.2 Perumahan

1. Bangunan Fisik adalah tempat berlindung yang mempunyai dinding, lantai, dan atap baik tetap maupun sementara, baik digunakan sebagai tempat tinggal maupun bukan tempat tinggal. Bangunan yang luas lantainya kurang dari 10 m² dan tidak digunakan untuk tempat tinggal dianggap bukan bangunan fisik.

2. Status Penguasaan Tempat Tinggal

Milik sendiri, jika tempat tinggal tersebut pada waktu pencacahan betul-betul sudah milik KRT atau ART. Rumah yang dibeli secara angsuran melalui kredit bank atau rumah dengan status sewa beli dianggap sebagai rumah sendiri.

Kontrak, jika tempat tinggal tersebut disewa oleh KRT/ART dalam jangka waktu tertentu berdasarkan perjanjian kontrak antara pemilik dan pemakai, misalnya 1 tahun atau 2 tahun. Cara pembayarannya biasanya sekaligus dimuka atau dapat diangsur menurut persetujuan kedua belah pihak.

Sewa, jika tempat tinggal tersebut disewa oleh KRT/ART dengan pembayaran sewa secara teratur dan terus menerus tanpa batasan waktu tertentu.

Bebas sewa, jika tempat tinggal tersebut diperoleh dari pihak lain (bukan famili/orang tua) dan ditempati/didiami oleh rumah tangga tanpa mengeluarkan suatu pembayaran apapun.

Rumah dinas, jika tempat tinggal tersebut dimiliki dan disediakan oleh suatu instansi tempat bekerja salah satu ART baik dengan membayar sewa maupun tidak.

Rumah milik orang tua/sanak/saudara, jika tempat tinggal tersebut bukan milik sendiri melainkan milik orang tua/sanak/saudara dan tidak mengeluarkan suatu pembayaran apapun untuk mendiami tempat tinggal tersebut.

Lainnya, jika tempat tinggal tersebut tidak dapat digolongkan ke dalam salah satu kategori di atas, misalnya tempat tinggal milik bersama, rumah adat.

3. Jenis Bukti Kepemilikan Tempat Tinggal

Sertipikat properti menurut Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1960 tentang Poko Poko Agraria, terdiri dari sertipikat hak milik (SHM), dan sertipikat hak guna bangunan (SHGB).

Sertipikat Hak Milik (SHM) adalah jenis sertipikat yang pemiliknya memiliki hak penuh atas kepemilikan tanah pada kawasan dengan luas tertentu yang telah disebutkan dalam sertipikat tersebut.

Sertipikat Hak Guna Bangunan (SHGB) adalah sertipikat tanah jenis kedua. SHGB memiliki batas waktu tertentu, biasanya 20 tahun.

Sertipikat Hak Guna Usaha (SHGU) yaitu hak untuk mengusahakan tanah jyang dikuasai langsung oleh negara dalam jangka waktu sebagaimana ditentukan oleh perundang undangan yang berlaku. oleh Negara atau tan

Sertipikat Hak Pakai (SHP) adalah hak untuk menggunakan dan atau memungut hasil dari tanah yang dikuasai langsung ah milik orang lain sesuai perjanjian, yang bukan merupa

Girik adalah lahan bekas milik adat yang belum didaftarkan pada Badan Pertanahan Nasional (BPN). Girik bukanlah sertifikat melainkan hanya surat tanda pembayaran pajak atas lahan, yang merupakan bukti bahwa seseorang kan perjanjian sewa menyewa atau perjanjian pengolahan tanah sepanjang tidak bertentangan dengan peraturan perundang undangan yang berlaku. menguasai sebidang tanah.

4. Kondisi Fisik Bangunan

a. Atap

Atap adalah penutup bagian atas suatu bangunan sehingga orang yang mendiami di bawahnya terlindung dari terik matahari, hujan, dan sebagainya. Untuk bangunan bertingkat, atap yang dimaksud adalah bagian teratas dari bangunan tersebut.

Ijuk/rumbia adalah atap yang terbuat dari serat pohon aren/enau atau sejenisnya yang umumnya berwarna hitam.

b. Dinding adalah sisi luar/batas dari suatu bangunan atau penyekat dengan bangunan fisik lain. Bila bangunan tersebut menggunakan lebih dari satu jenis dinding yang luasnya sama, maka yang dianggap sebagai dinding terluas adalah dinding yang bernilai lebih tinggi.

Bambu/rumbia adalah dinding yang terbuat dari bambu atau rumbia. Termasuk dalam kategori ini adalah dinding yang terbuat dari anyaman bambu dengan luas kurang lebih 1 m x 1 m yang dibingkai dengan balok, kemudian diplester dengan campuran semen dan pasir.

c. Lantai

Jenis lantai terluas adalah bagian bawah/dasar/alas suatu ruangan, baik terbuat dari papan, semen, maupun ubin. Dalam hal ini jenis lantai terluas hanya dibedakan dalam dua kategori, yaitu lantai tanah dan bukan tanah.

Luas lantai yang dimaksud disini adalah luas lantai yang ditempati dan digunakan untuk keperluan sehari hari (sebatas atap). Bagian bagian yang digunakan bukan untuk keperluan sehari hari tidak dimasukkan dalam perhitungan luas lantai. Seperti lumbung padi, kandang ternak, lantai jemuran (lamporan semen), dan ruangan khusus untuk usaha (misalnya warung). Untuk bangunan bertingkat, luas lantai adalah jumlah luas dari semua tingkat yang ditempati.

5. Fasilitas Bangunan

a. Air Bersih

Air bersih adalah air yang bersumber dari ledeng, air kemasan, pompa, sumur terlindung, dan mata air terlindung yang jarak ke tempat pembuangan limbah (*septic tank*) lebih dari 10 meter.

b. Sumber Penerangan

Listrik PLN adalah sumber penerangan listrik yang dikelola oleh PLN.

Bukan listrik adalah sumber penerangan dari minyak tanah seperti petromak/lampu tekan, dan aladin, lampu minyak tanah lainnya (lampu teplok, sentir, pelita, dan sejenisnya), lampu karbit, lilin, biji jarak, dan kemiri.

c. Fasilitas Buang Air Besar

Fasilitas tempat buang air besar adalah ketersediaan jamban/kakus yang dapat digunakan oleh rumah tangga responden.

Kloset leher angsa adalah kloset yang di bawah dudukannya terdapat saluran berbentuk huruf "U" seperti leher angsa, dengan maksud untuk menahan agar bau tinja tidak keluar.

Kloset selain leher angsa dapat berupa *plengsengan* dan *cemplung/cubluk*.

d. Tempat Pembuangan Akhir Kotoran/Tinja

Tangki adalah tempat pembuangan akhir berupa bak penampungan, biasanya terbuat dari pasangan bata/batu atau beton baik mempunyai bak resapan maupun tidak, termasuk disini daerah pemukiman yang mempunyai sistem pembuangan air limbah (SPAL) terpadu yang dikelola oleh pemerintah kota.

6. Indikator Perumahan

a. Sanitasi Layak

Fasilitas sanitasi yang layak adalah fasilitas sanitasi yang memnuhi syarat kesehatan antara lain dilengkapi dengan leher angsa dan tangki septik.

Proporsi penduduk atau rumah tangga dengan akses terhadap fasilitas sanitasi yang layak adalah perbandingan antara penduduk atau rumah tangga yang

memiliki akses terhadap fasilitas sanitasi yang layak dengan penduduk atau rumah tangga seluruhnya yang dinyatakan dalam persentase.

b. Air Minum Layak

Rumah tangga dikatakan menggunakan/mempunyai akses air minum layak apabila sumber air minum yang digunakan rumah tangga berasal dari leding, air terlindung (pompa/sumur bor, sumur terlindung, mata air terlindung) dengan jarak ≥ 10 m dari penampungan kotoran/limbah, dan air hujan (rumus lama). Dikombinasikan dengan penggunaan air mandi/cuci bersumber dari air terlindung (leding meteran, leding eceran, sumur bor/pompa, sumur terlindung, mata air terlindung, dan air hujan) bila sumber air minum utama menggunakan air kemasan/isi ulang dan air tidak terlindungi (air terlindungi dengan jarak < 10 m dan air tidak terlindungi).

c. Rumah Kumuh

Rumah tangga kumuh adalah rumah tangga yang tidak memiliki :

- akses air minum layak
- akses sanitasi layak
- *sufficient living area*
- *durability of housing*

Sufficient living area adalah kecukupan ruang dalam bangunan untuk setiap anggota rumah tangga

Durability of housing atau ketahanan bangunan rendah adalah bangunan dengan kriteria :

- jenis atap terluas : ijuk/rumbia dan lainnya
- jenis dinding terluas : bambu dan lainnya
- jenis lantai terluas : tanah

BAB III

KARAKTERISTIK PERUMAHAN

www.mtlb.com

<http://ntt.bps.go.id>

BAB III

KARAKTERISTIK PERUMAHAN

Perumahan merupakan kebutuhan pokok manusia setelah kebutuhan makanan dan pakaian yang merupakan prioritas. Manusia membutuhkan tempat tinggal sebagai tempat perlindungan dari panas, hujan, dan gangguan keamanan. Rumah juga digunakan oleh manusia sebagai tempat berinteraksi antara sesama penghuni rumah dan menjalin hubungan dengan lingkungan.

Setiap manusia menginginkan rumah yang nyaman, aman, bersih dan sehat. Semakin baik kondisi dan kualitas rumah yang menjadi tempat tinggal, relatif menunjukkan semakin baiknya kondisi sosial ekonomi penghuninya.

Umumnya, kita menyebut rumah layak huni apabila rumah itu memiliki lantai, atap, dan dinding yang memenuhi syarat dan luas rumah yang cukup untuk kenyamanan seluruh penghuni rumah itu. Faktor lain yang mempengaruhi bahwa suatu rumah itu layak huni adalah jenis fasilitas penerangan, kondisi air minum, dan tempat pembuangan akhir (tinja).

3.1 Status Kepemilikan Tempat Tinggal

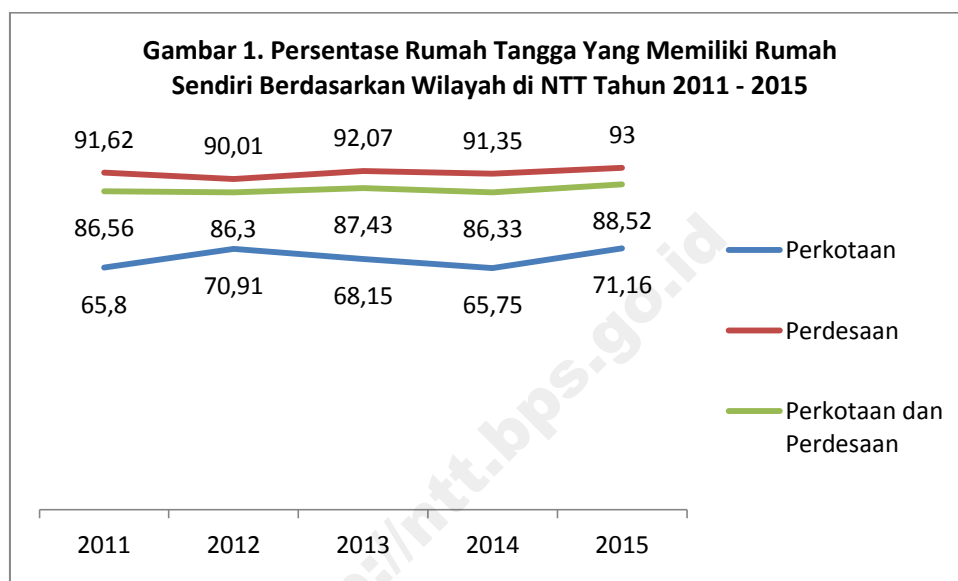
Setiap orang memiliki keinginan untuk dapat hidup nyaman, sejahtera, dan memiliki lingkungan yang baik dan sehat. Akan tetapi tidak setiap orang mendapatkan apa yang mereka inginkan. Alasan ekonomi kadang menjadi penyebab tidak terpenuhinya keinginan. Karena keterbatasan yang dimiliki, sehingga pemenuhan kebutuhan dasar lebih mendesak untuk dipenuhi.

Masyarakat dengan tingkat ekonomi yang lebih baik, cenderung memiliki kesempatan lebih besar untuk mendapatkan rumah sendiri dibandingkan masyarakat dengan kondisi ekonomi lebih rendah. Masyarakat yang belum memiliki rumah bisa mendapatkan tempat tinggal dengan cara menyewa, kontrak, atau tinggal di rumah orang tua/orang lain.

Berdasarkan hasil Susenas Maret 2015, persentase rumah tangga yang memiliki rumah sendiri pada tahun 2015 sebesar 88,52 persen, berarti masih terdapat 11,48 persen rumah tangga yang belum memiliki rumah sendiri. Angka

kepemilikan rumah sendiri di Nusa Tenggara Timur meningkat 1,96 persen dari tahun 2011.

Hal menarik yang dapat kita ketahui adalah kepemilikan rumah di perkotaan relatif lebih rendah dibandingkan perdesaan. Hal ini dikarenakan karena terbatasnya lahan di wilayah perkotaan dibanding wilayah perdesaan. Hal ini didukung pula oleh harga rumah di perkotaan yang lebih tinggi dari harga rumah pada perdesaan.



Sumber : Susenas 2011 – 2015

Dari gambar 1 di atas, dapat kita lihat bahwa kepemilikan rumah di wilayah perdesaan mencapai 93 persen pada tahun 2015, naik sebesar 1,38 persen dari tahun 2011. Sedangkan di perkotaan pada tahun 2015 hanya 71,16 persen, tetapi kenaikan lebih besar dibanding di perdesaan, yakni 5,36 persen untuk wilayah perkotaan dari tahun 2011 yang sebesar 65,8 persen.

3.2 Kondisi Fisik Bangunan

Dari kondisi fisik rumah, kita dapat melihat apakah suatu rumah itu layak dihuni. Kondisi rumah yang layak, tentu membuat penghuni rumah merasa sehat, aman, dan nyaman. Semakin sehat penghuninya, diharapkan juga meningkat produktivitas penghuninya. Demikian halnya, semakin nyaman rumah itu, akan meningkatkan interaksi antar penghuni rumah dan lingkungannya. Kondisi fisik

rumah yang dapat kita lihat sebagai indikator perumahan layak adalah jenis atap terluas, jenis dinding terluas, dan jenis lantai terluas dan luas lantai.

3.2.1 Jenis Atap Terluas

Atap berfungsi sebagai perlindungan bagi rumah dan penghuninya dari pengaruh perubahan suhu dan cuaca seperti hujan dan panas. Jenis atap terluas yang dimaksud adalah jenis bahan yang digunakan sebagai atap rumah. Semakin bagus kualitas bahan yang digunakan, biasanya menunjukkan semakin baik pula kondisi sosial ekonomi penghuninya. Diantara ciri rumah yang layak huni adalah atap yang kuat dan tidak mudah bocor.

Tabel a. Persentase Rumah Tangga Menurut Jenis Atap Terluas di NTT Tahun 2011 - 2015

Tahun	Jenis Atap Terluas			
	Seng	Sirap/Asbes	Beton/Genteng	Ijuk/Rumbia/Lainnya
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
2011	75,71	0,93	1,58	21,78
2012	78,25	0,52	1,41	19,82
2013	80,91	0,32	1,55	17,22
2014	82,58	0,47	1,34	15,62
2015	84,48	1,05	0,48	13,98

Sumber : Susenas 2011 - 2015

Dari Tabel a, jenis atap yang paling banyak digunakan adalah jenis atap berbahan seng. Pada tahun 2011, sebanyak 75,71 persen rumah tangga menggunakan atap seng dan meningkat menjadi 84,48 persen pada tahun 2015. Jenis atap seng meningkat sebesar 8,77 persen pada kurun waktu 2011 hingga 2015.

Penggunaan atap seng terus meningkat dari tahun ke tahun. Pada tahun 2012, rumah tangga yang menggunakan atap seng sebesar 78,25 persen. Kemudian pada tahun 2013 naik menjadi 80,91 persen dan terus mengalami peningkatan hingga tahun 2014 dan 2015 yakni sebesar 82,58 persen dan 84,48 persen.

Jenis atap yang kuat seperti genteng dan beton belum banyak digunakan oleh rumah tangga di Nusa Tenggara Timur. Pada tahun 2015, penggunaan beton dan genteng hanya sebesar 0,48 persen. Padahal pada tahun 2011 penggunaan beton dan genteng mencapai 1,58 persen. Hal ini berarti terjadi penurunan

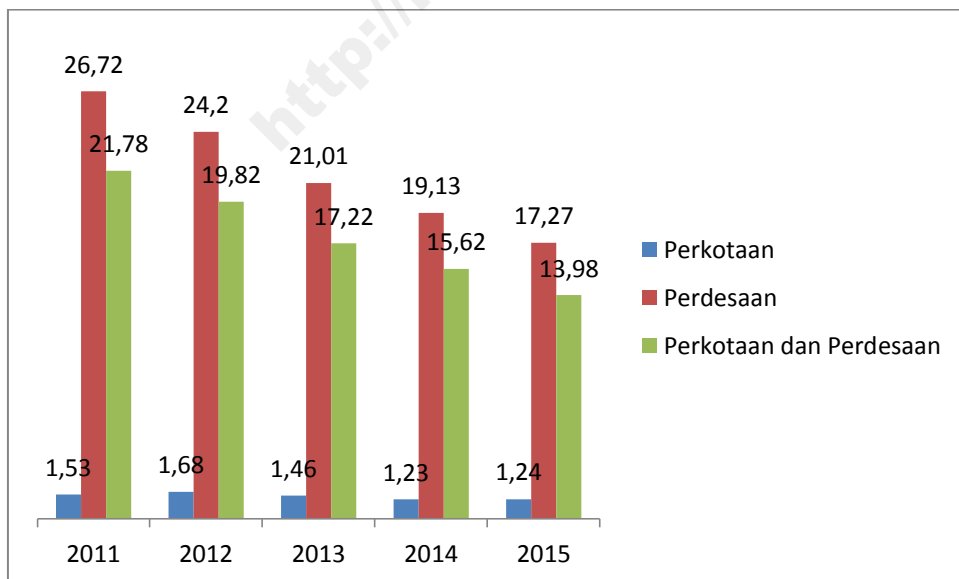
penggunaan beton dan genteng sebesar 1,10 persen dalam kurun waktu 2011 – 2015.

Berbanding terbalik dengan penggunaan genteng dan beton yang mengalami penurunan, justru penggunaan asbes dan sirap justru mengalami kenaikan. Pada tahun 2015 penggunaan asbes/sirap sebesar 1,05 persen, naik sebesar 0,12 persen jika dibandingkan dengan tahun 2011 yakni sebesar 0,93 persen.

Jenis atap lain yang bisa kita perhatikan adalah terus menurunnya penggunaan ijuk/rumbia/lainnya yang digunakan sebagai atap. Diharapkan ini menjadi penanda yang baik bahwa kondisi ekonomi masyarakat terus meningkat dari tahun ke tahun.

Pada tahun 2011, sebanyak 21,78 persen rumah tangga yang menggunakan ijuk/rumbia/lainnya sebagai atap. Angka ini terus menurun hingga tahun 2015 yang menunjukkan hanya 13,98 persen rumah tangga yang masih menggunakan ijuk/rumbia/lainnya sebagai atap. Atau terjadi penurunan sebanyak 7,80 persen pada periode 2011 – 2015.

Gambar 2. Persentase Rumah Tangga dengan Jenis Atap Terluas Berbahan Ijuk/Rumbia/Lainnya Berdasarkan Klasifikasi Wilayah, Tahun 2011 – 2015



Sumber : Susenas 2011 - 2015

Berdasarkan komposisi wilayah perdesaan dan perkotaan, dari Gambar 2 kita lihat bahwa persentase penggunaan ijuk/rumbia/lainnnya sebagai bahan atap pada wilayah perdesaan lebih tinggi dibandingkan dengan wilayah perkotaan. Pada wilayah perdesaan di tahun 2011, terdapat sebesar 26,72 persen rumah tangga yang menggunakan bahan seperti ijuk/sejenisnya, kemudian menurun menjadi 24,20 persen pada tahun 2012 dan 21,01 persen pada tahun 2013. Penurunan penggunaan terus terjadi hingga tahun 2014 dan 2015, yakni menjadi 19,13 persen dan 17,27 persen.

Demikian halnya dengan wilayah perkotaan, meskipun memiliki komposisi yang kecil juga memiliki kecenderungan untuk terus menurun dari tahun ke tahun. Pada tahun 2011 terdapat 1,53 persen rumah tangga yang menggunakan ijuk dan sejenisnya sebagai atap. Kemudian pada tahun 2012 naik menjadi 1,68 persen, dan kembali turun pada tahun 2013 yakni menjadi sebesar 1,46 persen. Pada tahun 2014 kembali menurun menjadi 1,23 persen dan sedikit mengalami kenaikan pada tahun 2015 menjadi 1,24 persen.

Penurunan penggunaan atap berjenis ijuk/rumbia dan semisalnya bisa jadi menjadi indikasi bahwa masyarakat sudah mulai memilih jenis atap yang berkualitas lebih baik, tidak mudah bocor dan tahan lama.

3.2.2 Jenis Dinding

Selain penggunaan jenis atap, kualitas hunian juga dapat dilihat dari jenis dinding yang digunakan. Penggunaan dinding dikatakan memenuhi syarat jika dinding tersebut kuat, tidak lembab, dan tidak tertembus angin. Semakin bagus kualitas dinding pada rumah yang dimiliki, umumnya semakin baik pula kondisi ekonomi penghuninya. Tembok merupakan jenis dinding yang baik.

Tabel b. Persentase Rumah Tangga Menurut Jenis Dinding Terluas
Tahun 2011 - 2015

Tahun	Jenis Dinding Terluas			
	Tembok	Kayu	Bambu	Lainnya
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
2011	31,84	10,20	34,08	23,88
2012	32,70	10,26	31,59	25,44
2013	33,30	10,83	31,17	24,70
2014	34,04	11,52	30,38	24,06
2015	36,83	12,18	29,23	21,77

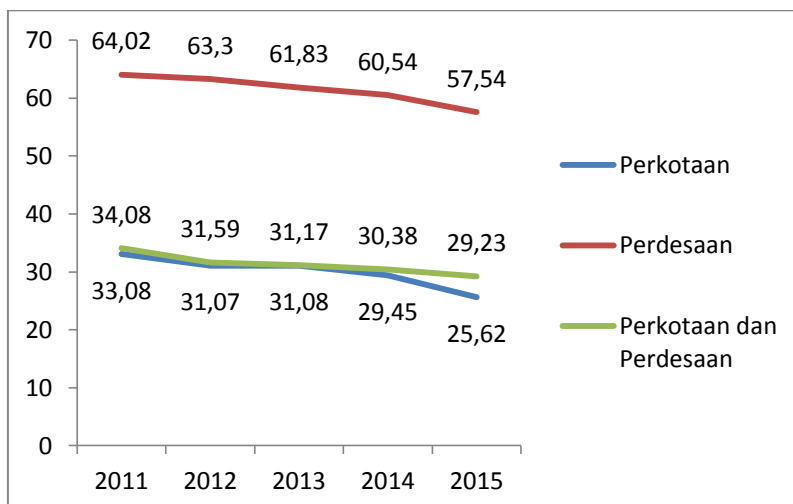
Sumber : Susenas 2011 – 2015

Penggunaan tembok sebagai dinding terus mengalami kenaikan dari tahun 2011 hingga tahun 2015. Pada tahun 2011 terdapat 31,84 persen rumah tangga yang menggunakan tembok, kemudian meningkat menjadi 32,70 persen pada tahun 2012. Demikian halnya dengan tahun 2013, terdapat 33,30 persen rumah tangga yang menggunakan tembok, dan terus meningkat dari tahun ke tahun pada tahun 2014 dan 2015, yakni 34,04 persen dan 36,83 persen. Dari tabel di atas dapat kita simpulkan bahwa terjadi kenaikan penggunaan dinding tembok sebanyak 4,99 persen dari tahun 2011 hingga tahun 2015.

Selain tembok, jenis dinding lain yang mengalami peningkatan penggunaan adalah dinding berbahan kayu. Pada tahun 2011, penggunaan kayu sebagai dinding sebanyak 10,20 persen. Kemudian meningkat menjadi 10,26 persen pada tahun 2012 dan 10,83 persen pada tahun 2012. Penggunaan kayu sebagai terus meningkat hingga tahun 2014 dan 2015, yaitu 11,52 persen dan 12,18 persen. Berarti ada kenaikan penggunaan dinding kayu sebesar 1,98 persen pada periode tahun 2011 hingga 2015.

Peningkatan jenis dinding tembok dan dinding berbahan kayu, menunjukkan semakin banyaknya rumah dengan kualitas tembok yang baik. Hal ini juga diperkuat dengan terus menurunnya penggunaan bambu dan alang-alang/sejenisnya.

Gambar 3. Persentase Rumah Tangga dengan Rumah Berdinding Bambu/Bebak/Lainnya Menurut Wilayah Pada Periode 2011 – 2014



Sumber : Susenas 2011 – 2015

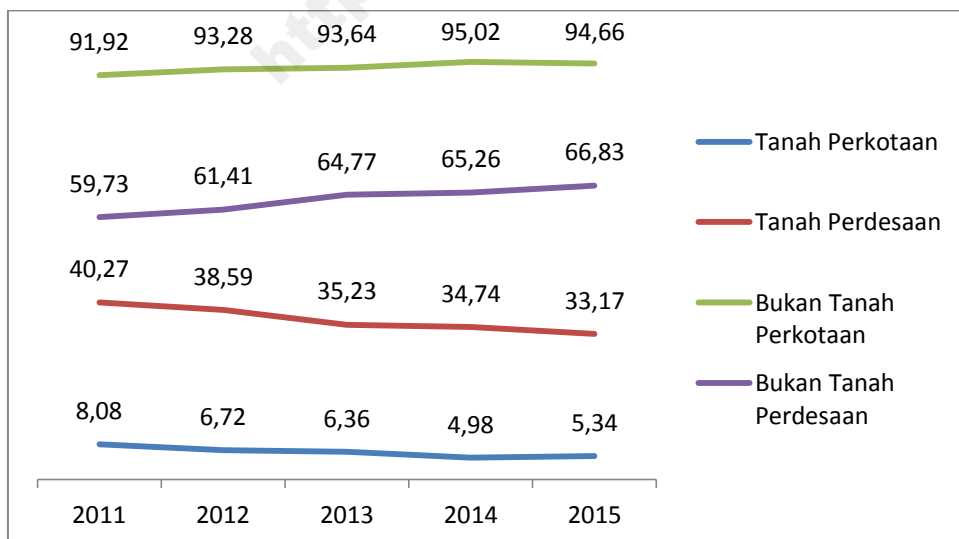
Pada Gambar 3 dapat kita lihat bahwa sebagian besar rumah tangga di wilayah perdesaan masih menggunakan bambu/alang-alang/sejenisnya yang termasuk dinding yang tidak layak. Pada tahun 2015, masih ada 57,54 persen rumah tangga di perdesaan yang menggunakan dinding kurang layak. Akan tetapi dari segi persentase, pada tahun 2015 terjadi penurunan sebesar 6,48 persen jika dibandingkan dengan data pada tahun 2011 (64,02 persen).

3.2.3 Jenis dan Luas Lantai

Jenis dan luas lantai juga dapat menggambarkan kondisi suatu hunian. Semakin bagus jenis lantai yang digunakan, semakin layak hunian itu. Demikian halnya dengan luas rumah. Lantai yang menggunakan bahan seperti keramik, teraso, atau ubin merupakan bahan yang baik digunakan sebagai lantai. Bahan bahan tersebut dapat mencegah kuman yang berasal dari tanah masuk ke dalam rumah. Itulah kenapa, rumah dengan lantai tanah bukan termasuk rumah yang layak huni.

Rumah tangga yang masih menggunakan rumah dengan lantai tanah, menunjukkan persentase yang terus menurun dari tahun 2011 hingga tahun 2015.

Gambar 4. Persentase Rumah Tangga Berdasarkan Jenis Lantai Terluas Menurut Wilayah Tempat Tinggal Tahun 2011 - 2015



Sumber : Susenas 2011 – 2015

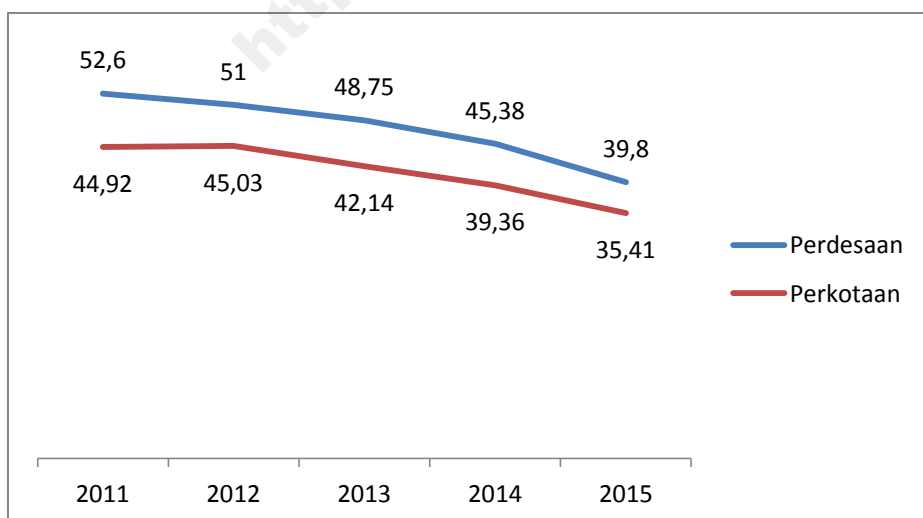
Dari Gambar 4, dapat kita lihat bahwa persentase rumah dengan lantai tanah terus menurun dari tahun 2011 hingga tahun 2015, baik untuk wilayah perkotaan maupun perdesaan. Penurunan paling besar pada persentase rumah dengan lantai tanah di perdesaan sebesar 7,10 persen pada periode 2011 hingga 2015.

Pada tahun 2011, terdapat 40,27 persen rumah tangga yang menggunakan lantai tanah. Kemudian turun pada tahun 2012 menjadi 38,59 persen, dan 35,23 persen pada tahun 2013. Pada tahun 2014 dan 2015 juga terus menurun menjadi 34,74 persen dan 33,17 persen.

Luas lantai juga dapat digunakan untuk melihat apakah suatu rumah dikatakan layak huni. Luas lantai memiliki hubungan yang erat dengan tingkat kepadatan hunian atau rata-rata luas ruang untuk setiap anggota rumah tangga. Luas lantai yang dihitung adalah luas lantai yang digunakan untuk tempat tinggal dan kegiatan pendukungnya, tidak termasuk seperti tempat usaha dan kandang untuk ternak.

Luas lantai tempat tinggal selain dapat dilihat untuk menilai kemampuan ekonomi sosial masyarakat, juga dikaitkan secara tidak langsung dengan sistem kesehatan lingkungan keluarga atau lingkungan tempat tinggal.

Gambar 5. Persentase Rumah Tangga Menurut Luas Lantai per Kapita Kurang Dari 10 M² Menurut Klasifikasi Wilayah Tahun 2011 – 2015



Sumber : Susenas 2011 – 2015

Gambar 6 menunjukkan bahwa rumah tangga yang memiliki luas lantai kurang dari 10 m² terus menurun dari tahun 2011 hingga tahun 2015. Dari 52,60 persen menjadi 39,80 persen, turun sebesar 12,80 persen untuk wilayah perdesaan. Demikian halnya dengan perkotaan juga menurun sebesar 9,51 persen, dari 44,92 persen menjadi 35,41 persen di tahun 2011 dan tahun 2015. Hal ini merupakan indikasi yang baik bahwa sebagian besar rumah tangga memiliki luas lantai lebih dari 10 m² yang mendukung kesehatan dan interaksi di dalam rumah tangga.

3.3 Fasilitas Bangunan

Rumah merupakan tempat tinggal dan melakukan interaksi antara sesama anggota rumah tangga. Selain itu, rumah juga berfungsi untuk tempat beristirahat sekaligus tempat perlindungan. Rumah yang sehat dan nyaman merupakan idaman setiap penghuninya. Fasilitas bangunan yang dimiliki rumah juga berpengaruh terhadap tingkat kesehatan dan kenyamanan rumah tersebut.

Diantara fasilitas bangunan yang utama adalah tersedianya penerangan listrik yang cukup, air bersih untuk keperluan minum, memasak dan mencuci, juga tersedianya tempat pembuangan limbah (jamban) yang memenuhi syarat kesehatan. Fasilitas pokok tersebut merupakan faktor yang menentukan tingkat kenyamanan dan kesehatan rumah dan penghuninya.

3.3.1 Sumber Air Minum

Salah satu kebutuhan pokok manusia untuk bertahan hidup adalah tersedianya air. Manusia memerlukan air terutama untuk kebutuhan makan dan minum. Air minum yang diperlukan manusia adalah air bersih karena air akan diserap oleh tubuh, membantu proses metabolisme dan menggantikan cairan tubuh. Setidaknya, manusia memerlukan 8 liter air setiap hari agar dapat hidup sehat. Karena pentingnya air, setiap rumah tangga perlu menyediakan air yang cukup.

Tabel c. Persentase Rumah Tangga Menurut Sumber Air Minum Utama
Tahun 2011 - 2015

Tahun	Sumber Air Minum Utama				
	Air Kemasan/ Isi Ulang	Ledeng	Sumur Bor/ Pompa	Sumur Terlindung	Lainnya
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
2011	3,16	15,05	2,37	20,18	59,23
2012	3,81	14,69	2,28	20,81	58,41
2013	5,43	13,62	3,45	20,33	57,17
2014	6,10	12,16	3,31	19,26	59,17
2015	5,10	13,89	3,58	18,37	59,05

Sumber : Susenas 2011 – 2015

Dari Tabel c dapat kita lihat bahwa penggunaan air kemasan/air isi ulang sebagai sumber air minum utama cenderung meningkat dari tahun 2011 hingga tahun 2015 dengan kenaikan 1,94 persen selama empat tahun. Yakni 3,16 persen pada tahun 2011 dan menjadi 5,10 persen pada tahun 2015.

Terlihat juga bahwa terlihat penurunan persentase penggunaan air ledeng tetapi diiringi dengan meningkatnya penggunaan sumur bor/pompa dari tahun 2011 hingga 2015. Pada air ledeng mengalami penurunan sebesar 1,16 persen (periode 2011 – 2015), dan sumur bor/pompa meningkat sebanyak 1,21 persen (periode 2011 – 2015).

3.3.2 Tempat Buang Air Besar

Kebutuhan fasilitas sanitasi seperti tempat buang air besar merupakan salah satu kebutuhan rumah tangga yang penting. Rumah tangga yang memiliki fasilitas sanitasi sendiri lebih baik karena lebih terjaga kebersihannya. Sudah selayaknya setiap rumah memiliki tempat buang air besar yang terjamin kebersihannya.

Berdasarkan jenis kloset yang digunakan, leher angsa merupakan jenis kloset terbaik karena dapat mencegah bau yang disebabkan oleh limbah manusia. Hilangnya bau tak sedap pada rumah dapat mencegah datangnya bibit penyakit yang dapat mengganggu kesehatan dan kenyamanan penghuni rumah tersebut.

Jenis kloset lain yang banyak digunakan oleh rumah tangga adalah kloset plengsengan dan cemplung/cubluk. Kloset jenis plengsengan dan cemplung/cubluk dapat dikatakan kurang sehat karena menimbulkan bau yang tidak sedap juga dapat mencemari lingkungan rumah tempat tinggal.

Dari jenis kloset di atas, dapat kita lihat bahwa jenis kloset yang digunakan oleh rumah tangga akan berpengaruh terhadap kenyamanan dan kondisi kesehatan penghuninya dari resiko tertularnya penyakit seperti penyakit saluran pencernaan karena tercemar oleh limbah.

Tabel d. Persentase Rumah Tangga yang Mempunyai Fasilitas Buang Air Besar Menurut Jenis Kloset yang Digunakan Pada Tahun 2011 – 2015

Tahun	Jenis Kloset			
	Leher Angsa	Plengsengan	Cumplung/Cubluk	Tidak Pakai
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
2011	52,52	19,33	24,59	2,96
2012	53,62	22,28	20,99	3,11
2013	56,59	21,97	21,25	0,19
2014	59,29	19,18	21,34	0,19
2015	62,52	16,67	17,76	3,05

Sumber : Susenas 2011 – 2015

Tabel d memperlihatkan bahwa leher angsa sudah banyak digunakan oleh rumah tangga. Tahun 2015, sudah terdapat sebanyak 62,52 persen rumah tangga yang menggunakan leher angsa sebagai kloset. Hal ini meningkat sebanyak 10,00 persen jika dibandingkan penggunaan kloset pada tahun 2011 yang hanya sebesar 52,52 persen rumah tangga.

Namun demikian, masih terdapat 37,48 persen rumah tangga yang menggunakan kloset kurang sehat (plengsengan dan cemplung/cubluk) di Nusa Tenggara Timur. Hal ini perlu menjadi perhatian bagi pemerintah agar terwujudnya masyarakat yang sehat karena hunian yang nyaman dan memenuhi syarat kesehatan.

Hal lain yang dapat kita lihat dari Tabel 4 adalah ternyata masih ada rumah tangga di Nusa Tenggara Timur yang belum mempunyai kloset sama sekali, bahkan kloset kurang sehat sekalipun. Meskipun hanya 3,05 persen pada tahun 2015, hal ini sebaiknya menjadi perhatian dan memerlukan tindak lanjut dari pihak terkait.

Tabel e. Persentase Rumah Tangga Menurut Fasilitas Tempat Akhir Pembuangan
Tinja Tahun 2011 – 2015

Jenis Kloset	Tahun				
	2011	2012	2013	2014	2015
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Lubang tanah	49,38	44,61	51,49	63,31	56,80
Tangki/SPAL	28,32	33,40	28,70	18,86	26,26
Pantai/kebun	21,28	21,00	18,98	17,05	16,37
Sawah/sungai/laut	1,03	0,99	0,84	0,78	0,57

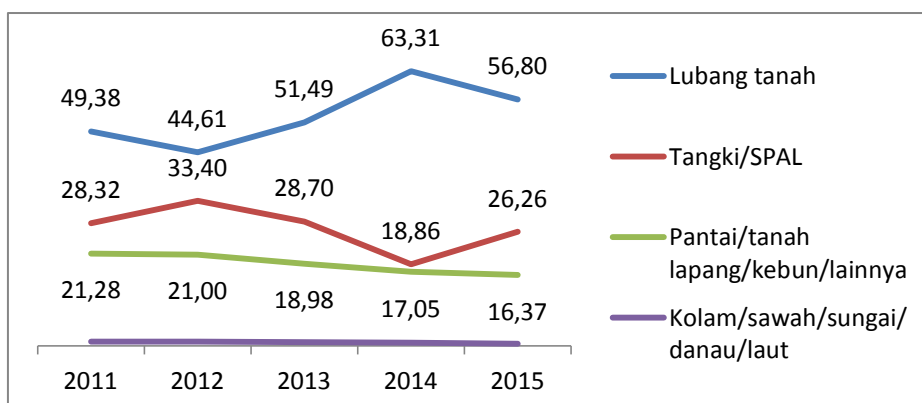
Sumber : Susenas 2011 – 2015

Data lain yang bisa disajikan oleh Susenas adalah fasilitas tempat penampungan kotoran atau tinja. Selain jenis kloset yang digunakan, tempat penampungan kotoran juga mempunyai pengaruh terhadap kondisi kesehatan penghuni dan lingkungan.

Tempat penampungan yang tidak baik dapat menyebabkan pencemaran lingkungan sekitar. Tempat penampungan yang baik harus memenuhi syarat sanitasi yang baik, misalnya tempat penampungan berbentuk tangki atau terdapat proses pengolahan seperti sistem pengolahan air limbah (SPAL) yang dikelola oleh pemerintah daerah.

Tempat penampungan berupa lubang tanah atau tanah terbuka bisa menyebabkan pencemaran terhadap lingkungan sekitar. Misalnya menyebabkan bau tidak sedap, tersebarinya sumber penyakit yang terbawa oleh angin, maupun pencemaran terhadap sumber air.

Gambar 6. Persentase Rumah Tangga Menurut Fasilitas Tempat Akhir Pembuangan Tinja Tahun 2011 – 2015



Sumber : Susenas 2011 - 2015

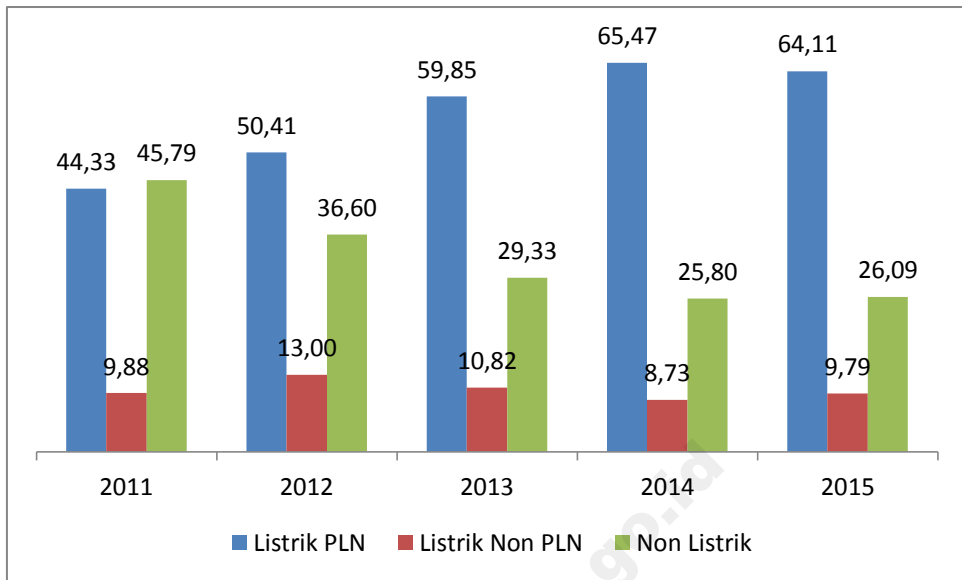
Pemerintah perlu memperhatikan persoalan sanitasi ini, karena berdasarkan hasil Susenas tahun 2011 hingga tahun 2015, persentase rumah tangga yang menggunakan lubang tanah sebagai tempat pembuangan tinja terus meningkat. Tahun 2011, terdapat 49,38 rumah tangga yang menggunakan lubang tanah, kemudian menjadi 56,80 persen pada tahun 2015. Atau terjadi peningkatan sebesar 7,42 persen pada periode 2011 hingga 2015.

3.3.3 Sumber Penerangan

Listrik merupakan sarana yang penting untuk rumah tangga. Listrik berfungsi untuk sumber penerangan dan sumber energi berbagai peralatan yang di rumah. Di Indonesia, listrik disediakan oleh Perusahaan Listrik Negara (PLN) maupun non PLN. Masyarakat yang belum dijangkau PLN, bisa mengusahakan sendiri kebutuhan listriknya dengan menggunakan generator, ataupun sumber energi listrik alternatif seperti dari angin, panas bumi, dan air.

Bagi masyarakat yang belum mempunyai listrik baik PLN maupun non PLN, umumnya menggunakan sumber penerangan non listrik seperti petromak, sentir, dan obor. Karena begitu pentingnya peran listrik dalam rumah tangga, sudah menjadi kewajiban pemerintah untuk menyediakan listrik bagi masyarakatnya.

Gambar 7. Persentase Rumah Tangga Menurut Sumber Penerangan Utama Tahun 2011 – 2015



Sumber : Susenas 2011 – 2015

Di Nusa Tenggara Timur, dapat kita lihat pada gambar 7, bahwa masih banyak rumah tangga yang belum memiliki listrik sebagai sumber penerangan. Pada tahun 2015, sebesar 64,11 rumah tangga sudah mendapatkan penerangan dari listrik PLN. Berarti masih ada 35,89 persen rumah tangga yang belum mendapatkan listrik PLN.

Pada tahun 2011, sebanyak 45,79 persen rumah tangga yang belum mendapatkan listrik baik listrik PLN maupun listrik non PLN. Kemudian turun menjadi 36,60 persen rumah tangga pada tahun 2012. Pada tahun 2013 turun menjadi 29,33 persen, dan terus turun hingga tahun 2014 dan 2015 yakni menjadi 25,80 persen dan 26,09 persen.

Meskipun persentase rumah tangga yang mendapatkan listrik terus membaik, masih terdapat 26,09 rumah tangga yang belum mendapatkan listrik di wilayah Nusa Tenggara Timur. Hal ini hendaknya menjadi prioritas dan mendapatkan perhatian dari pihak terkait seperti PLN dan Pemerintah.

BAB IV

INDIKATOR PERUMAHAN

INDONESIA

BAB IV

INDIKATOR PERUMAHAN

Ketersediaan data hasil Susenas juga bermanfaat untuk memonitor pencapaian tujuan ketujuh¹ dari Meillnium Development Goals (MDGs), yaitu memastikan keberlanjutan lingkungan hidup. MDGs tujuan ketujuh target 10 menyebutkan penurunan sebesar separuh proporsi penduduk tanpa akses terhadap sumber air minum yang aman dan berkelanjutan serta fasilitas sanitasi dasar pada tahun 2015 dan pembangunan perumahan terkait target yaitu mencapai perbaikan yang berarti dalam kehidupan penduduk miskin di permukiman kumuh pada tahun 2020.

Target ini diterjemahkan ke dalam beberapa indikator yang secara umum terbagi menjadi dua indikator yaitu :

1. Indikator Air Minum
2. Indikator Sanitasi Dasar

Indikator air minum menekankan pada dua hal yakni :

1. Proporsi rumah tangga/penduduk yang terlayani berdasar berbagai sumber air yang disepakati sebagai sumber yang aman, baik di perkotaan maupun di perdesaan.
2. Cakupan layanan sistem perpipaan melalui layanan PDAM.

Indikator sanitasi dasar lebih fokus pada proporsi jumlah rumah tangga/penduduk yang mempunyai akses terhadap fasilitas sanitasi yang layak, baik di perkotaan maupun di perdesaan.

¹ Dalam tujuan ke tujuh ini terdapat tiga target yang ingin dicapai yaitu :

1. Memadukan prinsip pembangunan berkelanjutan dengan kebijakan dan program nasional serta mengembalikan sumber daya lingkungan yang hilang,
2. Menurunkan proporsi penduduk tanpa akses terhadap air minum yang aman dan berkelanjutan serta fasilitas sanitasi dasar sebesar separuhnya pada 2015, dan
3. Mencapai perbaikan yang berarti dalam kehidupan penduduk miskin di permukiman kumuh pada tahun 2020.

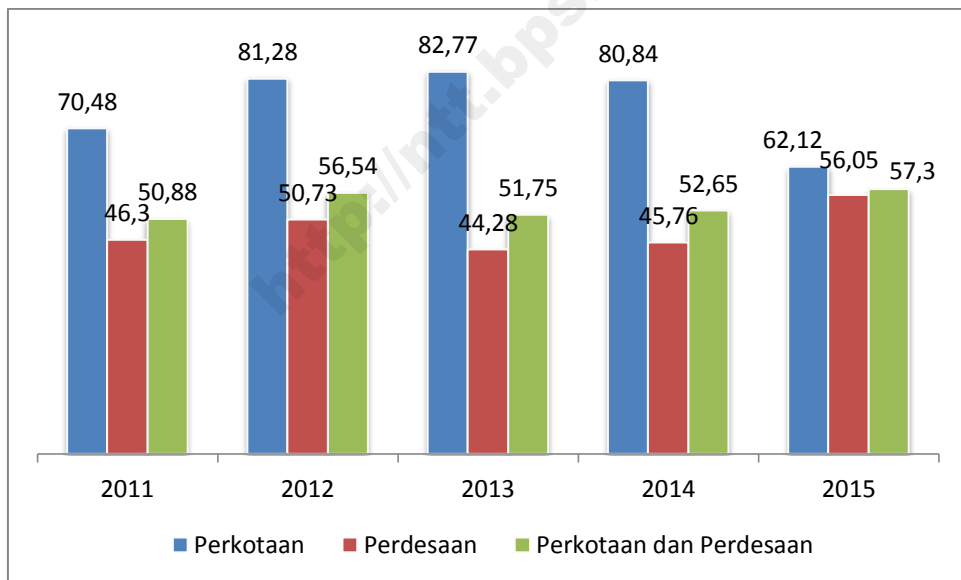
4.1 Air Minum Layak

Air minum harus memenuhi syarat kesehatan agar tidak menimbulkan penyakit. Kualitas air minum yang memenuhi syarat kesehatan dapat diketahui melalui pemeriksaan mikrobiologi dan kimia, serta pemeriksaan fisik air.

Sumber air minum layak adalah sumber air minum yang berkualitas, yang meliputi air kemasan/air isi ulang, air leding, air hujan, sumur bor/pompa, sumur terlindung dan mata air terlindung yang memiliki jarak minimal 10 meter dari tempat pembuangan kotoran manusia/tinja dan terlindung dari kontaminasi/pencemaran lainnya.

Indikator ini digunakan untuk memantau perkembangan akses penduduk akan air minum yang berkualitas, karena air minum yang berkualitas merupakan air yang aman untuk dikonsumsi.

Gambar 8. Persentase Rumah Tangga terhadap Akses Air Minum Layak Menurut Klasifikasi Wilayah Pada Tahun 2011 – 2015



Sumber : Susenas 2011 – 2015

Pada Gambar 8, terdapat peningkatan akses rumah tangga terhadap air minum layak dari tahun 2011 hingga tahun 2015. Pada tahun 2011, terdapat 50,88 persen rumah tangga di Nusa Tenggara Timur yang mendapatkan akses air minum layak. Kemudian cenderung meningkat hingga tahun 2015 yakni menjadi 57,30

persen rumah tangga yang memiliki akses air minum layak. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan sebesar 6,42 persen.

Akan tetapi, pemerintah juga harus memperhatikan penurunan akses air minum layak pada rumah tangga di perkotaan karena mengalami penurunan tajam dari 70,48 persen pada tahun 2011 menjadi 62,12 persen pada tahun 2015. Penurunan sebesar 8,36 persen ini hendaknya menjadi bahan perencanaan pemerintah untuk meningkatkan akses air minum layak di wilayah perkotaan.

4.2 Sanitasi Layak

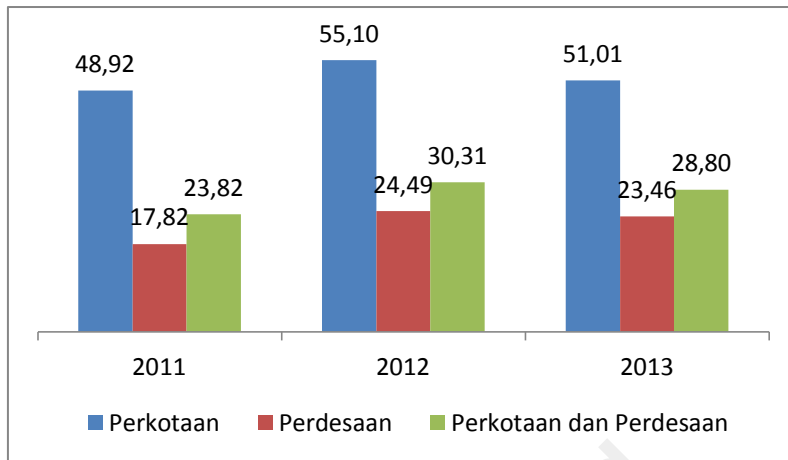
Fasilitas rumah yang sangat penting lainnya adalah ketersediaan sanitas (tempat buang air besar). Kondisi sanitasi merupakan salah satu faktor yang sangat mempengaruhi kenyamanan dan kesehatan penghuninya. Sanitasi yang layak sangat dibutuhkan oleh rumah tangga agar rumah tangga tersebut dapat hidup nyaman dan sehat.

Secara umum, rumah dikatakan baik bila rumah itu dikatakan sehat. Rumah yang sehat adalah rumah cukup luas untuk kegiatan penghuninya, mempunyai cahaya yang cukup, menahan perubahan kelembaban dan suhu yang tidak drastis, dan sanitasi yang baik. Bila rumah termasuk dalam kategori sehat, maka penghuninya diharapkan dapat hidup sehat dan lebih produktif.

Hingga tahun 2013, sebagian besar rumah tangga di Nusa Tenggara Timur yang tinggal di perdesaan masih belum memiliki sanitasi yang layak. Hanya 23,46 persen rumah tangga di perdesaan yang memiliki sanitasi layak pada tahun 2013. Meskipun demikian, akses sanitasi layak untuk wilayah perdesaan sudah meningkat sebesar 5,64 persen sejak tahun 2011 (17,82 persen). Persentase rumah tangga tertinggi untuk wilayah perdesaan terjadi pada tahun 2012 yakni menjadi 24,49 persen.

Berbanding terbalik dengan rumah tangga di perdesaan, sanitasi layak di wilayah perkotaan mencapai 51,01 persen rumah tangga yang sudah memiliki akses terhadap sanitasi yang layak. Akses sanitasi layak di perkotaan telah meningkat sebesar 2,09 persen sejak tahun 2011 (48,92 persen). Bahkan pada tahun 2012, akses sanitasi layak mencapai 55,10 persen untuk wilayah perkotaan.

Gambar 9. Persentasi Rumah Tangga yang Memiliki Akses Sanitasi Layak T2011 – 2013



Sumber : Susenas 2011 – 2013

Secara umum, telah terjadi peningkatan sebesar 4,98 persen rumah tangga di Nusa Tenggara Timur yang mendapatkan akses sanitasi layak dari tahun 2011 hingga tahun 2013, yakni 23,82 persen menjadi 28,80 persen. Meski demikian, masih perlu menjadi perhatian pemerintah karena masih terdapat 71,20 persen rumah tangga yang belum memiliki akses terhadap sanitasi yang layak.

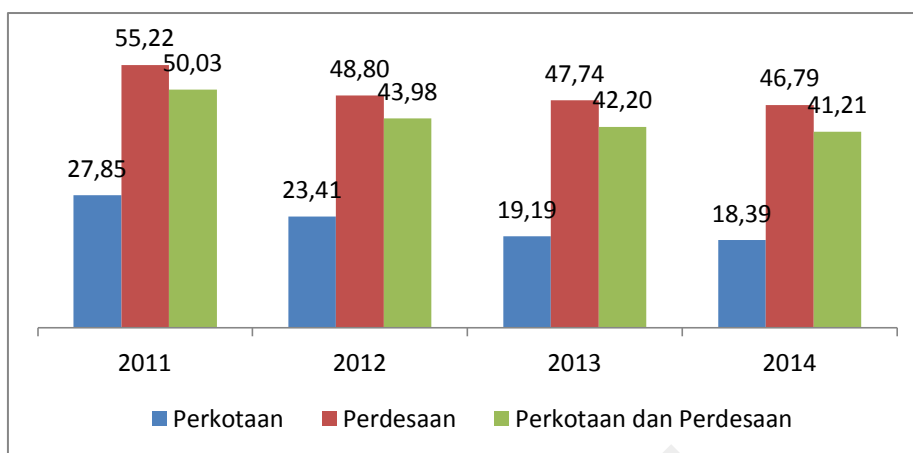
4.3 Rumah Kumuh

Indikator yang terkait rumah kumuh ini memberikan gambaran tentang tingkat kesejahteraan dan masalah kemiskinan karena ketimpangan pembangunan.

Daerah kumuh adalah daerah atau kawasan tempat tinggal (hunian) yang dihuni sekelompok orang yang menempati bangunan sementara, tidak tersedianya akses air yang aman untuk diminum, belum tersedia akses sanitasi yang layak, dan kondisi lingkungan yang tidak memadai.

Berdasarkan Undang – Undang No 4 Tahun 1992 tentang Perumahan dan Permukiman, permukiman kumuh adalah permukiman tanpa akses sumber air minum layak, tidak adanya akses sanitasi dasar yang layak, luas minimal lantai hunian per kapita kurang dari atau sama dengan 7 meter persegi, dan daya tahanan material hunian yang tidak cukup layak.

Gambar 10. Persentase Rumah Tangga Kumuh Menurut Klasifikasi Wilayah Tahun 2011 – 2014



Sumber : Susenas 2011 – 2014

Pada Gambar 10, persentase rumah tangga kumuh terus menurun dari tahun ke tahun. Penurunan persentase ini tidak hanya terjadi wilayah perkotaan, tetapi juga pada wilayah perdesaan.

Pada tahun 2011, terdapat 27,85 persen rumah tangga kumuh yang tinggal di wilayah perkotaan. Kemudian menurun menjadi 23,41 persen pada tahun 2012. Demikian halnya pada tahun 2013, persentase rumah tangga kumuh menjadi 19,19 persen dan pada tahun 2014 sebesar 18,39 persen. Dapat kita simpulkan bahwa terjadi penurunan persentase rumah tangga kumuh di wilayah perkotaan sebesar 9,46 persen dalam periode 2011 – 2014.

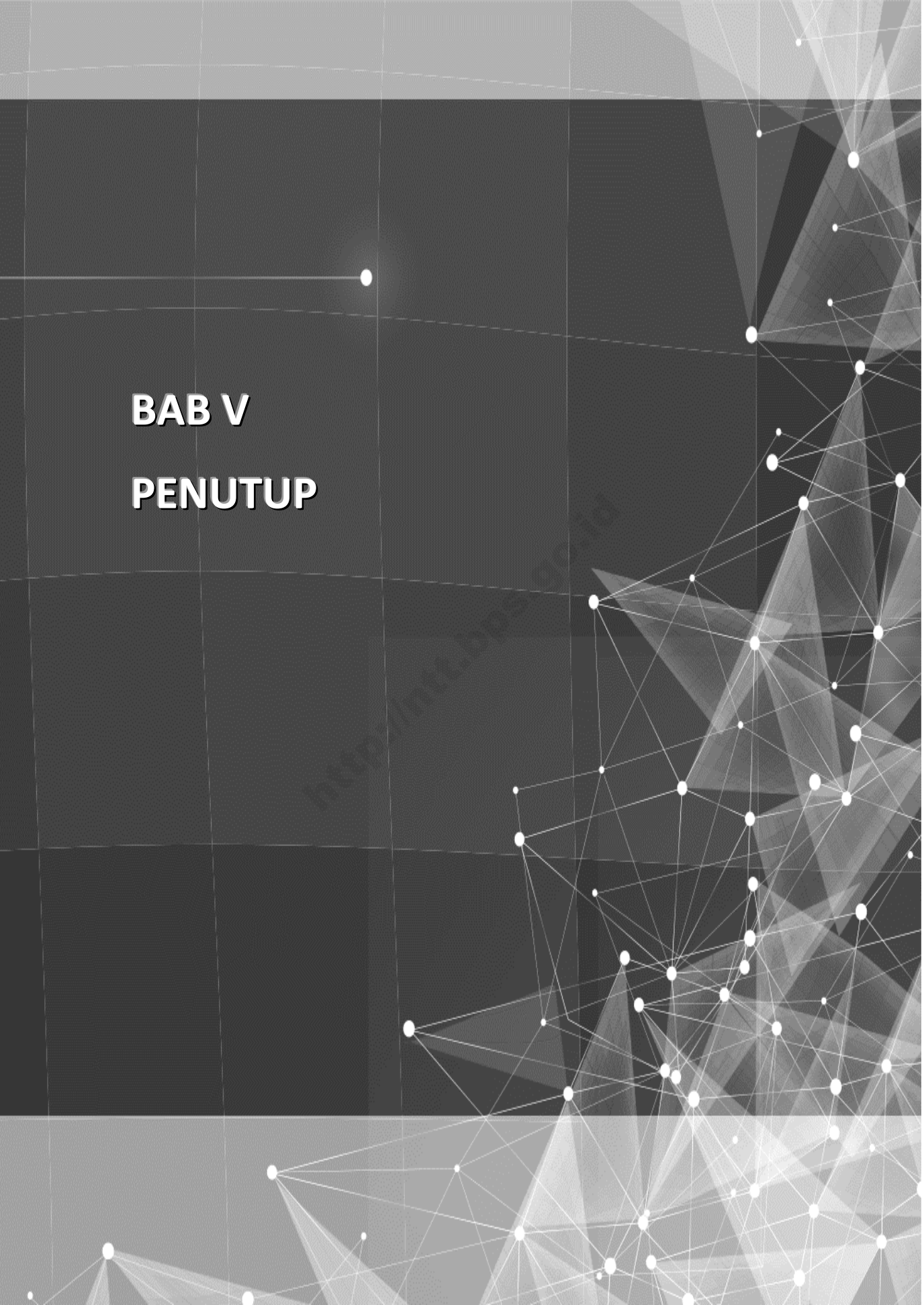
Demikian halnya dengan wilayah perdesaan, pada tahun 2011, sebagian besar rumah tangga yakni 55,22 persen turun menjadi 48,80 persen pada tahun 2012. Persentase ini terus menurun hingga tahun 2014 yakni menjadi 47,74 persen pada tahun 2013 dan 46,79 persen pada tahun 2014. Dalam periode 2011-2014 telah terjadi penurunan persentase rumah tangga kumuh di wilayah perdesaan sebesar 8,43 persen.

Secara umum, masih terdapat 41,21 persen rumah tangga kumuh di wilayah Nusa Tenggara Timur. Hal ini penting menjadi perhatian pemerintah agar merencanakan pembangunan yang lebih merata terutama pada wilayah perdesaan.

<http://ntt.bps.go.id>

BAB V

PENUTUP



BAB V

PENUTUP

Jika dilihat dari kondisi fisik perumahan, maka sebagian besar rumah tangga di Nusa Tenggara Timur pada tahun 2015 menghuni rumah yang nyaman dan aman.

- 86,01 persen rumah tangga memiliki rumah yang beratap kuat seperti beton, genteng, asbes, dan seng.
- 72,54 persen rumah tangga memiliki lantai bukan tanah, seperti keramik, marmer, ubin, semen, dan lainnya.
- 49,01 persen rumah tangga berdinding tembok atau kayu.
- 61,10 persen rumah tangga memiliki luas lantai paling sedikit 10 meter persegi.

Akan tetapi jika dilihat dari fasilitas perumahan yang dimiliki oleh rumah tangga, masih memerlukan perhatian dari pemerintah karena masih belum memadai untuk menjadi hunian yang layak.

- 42,04 persen rumah tangga menggunakan sumber air minum yang tidak bersih.
- 37,48 persen rumah tangga belum menggunakan leher angsa dan masih terdapat 3,05 persen rumah tangga tidak memiliki fasilitas buang air besar.
- 35,89 persen rumah tangga belum terjangkau oleh listrik PLN.

Adapun jika dilihat dari indikator perumahan seperti ketersediaan air minum layak, terdapat 57,30 persen rumah tangga sudah mendapatkan akses air minum yang layak.

Demikian data yang kami sajikan dalam publikasi ini, diharapkan bisa bermanfaat bagi pengambil kebijakan di bidang perumahan dan permukiman agar dapat merencanakan pembangunan dengan tepat dan strategis dalam rangka menyediakan hunian yang layak bagi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Statistik Perumahan Nusa Tenggara Timur Tahun 2011 – 2014*. Kupang. 2015

Badan Pusat Statistik. *Statistik Perumahan dan Permukiman 2013*. Jakarta. 2014

Badan Pusat Statistik. *Indikator Kesejahteraan Rakyat 2015*. Jakarta. 2015

Badan Pusat Statistik. *Statistik Kesejahteraan Rakyat 2015*. Jakarta. 2015

<http://ntt.bps.go.id>

LAMPIRAN TABEL



Tabel 1. Persentase Rumah Tangga Menurut Status Penguasaan Tempat Tinggal, Tahun 2011 – 2015

Status Penguasaan Tempat Tinggal	Tahun				
	2011	2012	2013	2014	2015
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
<i>Perkotaan</i>					
Milik Sendiri	65,80	70,91	68,15	65,75	71,16
Kontrak/Sewa	18,95	17,77	17,33	17,98	17,03
Bebas Sewa	2,86	2,26	2,34	1,94	9,71
Dinas	8,15	5,9	9,47	12,01	1,40
Lainnya	4,24	3,17	2,70	2,31	0,71
Jumlah	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00
<i>Perdesaan</i>					
Milik Sendiri	91,62	90,01	92,07	91,35	93,00
Kontrak/Sewa	0,81	1,03	0,69	0,95	0,69
Bebas Sewa	1,10	0,87	0,82	0,96	4,37
Dinas	4,99	6,36	5,12	5,29	1,47
Lainnya	1,48	1,73	1,30	1,46	0,48
Jumlah	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00
<i>Perkotaan dan Perdesaan</i>					
Milik Sendiri	86,56	86,30	87,43	86,33	88,52
Kontrak/Sewa	4,36	4,29	3,92	4,29	4,04
Bebas Sewa	1,44	1,14	1,11	1,15	5,46
Dinas	5,61	6,27	5,96	6,61	1,45
Lainnya	2,02	2,01	1,57	1,63	0,52
Jumlah	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Tabel 2. Persentase Rumah Tangga Menurut Jenis Atap Terluas, Tahun 2011 – 2015

Jenis Atap Terluas	Tahun				
	2011	2012	2013	2014	2015
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
<i>Perkotaan</i>					
Beton/genteng	3,52	3,43	2,53	2,00	0,71
Seng	94,10	94,69	95,90	96,41	96,41
Sirap/asbes	0,86	0,20	0,11	0,36	1,64
Ijuk/rumbia/Lainnya	1,53	1,68	1,46	1,23	1,24
Jumlah	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00
<i>Perdesaan</i>					
Beton/genteng	1,10	0,93	1,32	1,17	0,42
Seng	71,23	74,28	77,31	79,20	81,41
Sirap/asbes	0,95	0,60	0,37	0,49	0,90
Ijuk/rumbia/Lainnya	26,72	24,20	21,00	19,13	17,27
Jumlah	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00
<i>Perkotaan dan Perdesaan</i>					
Beton/genteng	1,58	1,42	1,55	1,34	0,48
Seng	75,71	78,25	80,91	82,58	84,48
Sirap/asbes	0,93	0,52	0,32	0,46	1,05
Ijuk/rumbia/Lainnya	21,78	19,82	17,22	15,62	13,98
Jumlah	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Tabel 3. Persentase Rumah Tangga Menurut Jenis Dinding Terluas Tahun 2011 – 2015

Jenis Dinding Terluas	Tahun				
	2011	2012	2013	2014	2015
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
<u>Perkotaan</u>					
Tembok	60,98	62,36	62,39	63,23	67,82
Kayu	5,94	6,58	6,54	7,32	6,56
Bambu	16,03	13,71	15,44	13,44	10,49
Lainnya	17,05	17,36	15,64	16,01	15,13
Jumlah	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00
<u>Perdesaan</u>					
Tembok	24,75	25,55	26,31	26,92	28,83
Kayu	11,23	11,15	11,86	12,54	13,63
Bambu	38,48	35,91	34,95	34,51	34,06
Lainnya	25,54	27,39	26,88	26,03	23,48
Jumlah	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00
<u>Perkotaan dan perdesaan</u>					
Tembok	31,84	32,70	33,30	34,04	36,83
Kayu	10,20	10,26	10,83	11,52	12,18
Bambu	34,08	31,59	31,17	30,38	29,23
Lainnya	23,88	25,44	24,70	24,06	21,77
Jumlah	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Tabel 4. Persentase Rumah Tangga Menurut Jenis Lantai Terluas, Tahun 2011 – 2015

Jenis Lantai Terluas	Tahun				
	2011	2012	2013	2014	2015
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
<u>Perkotaan</u>					
Marmer/granit/keramik	25,98	31,35	31,20	36,76	39,28
Tegel/ubin/teraso	5,51	2,81	3,40	1,77	0,90
Semen	57,92	56,86	56,67	54,48	52,31
Kayu	1,11	1,32	1,48	1,12	0,38
Tanah	8,08	6,72	6,36	4,98	5,34
Lainnya	1,40	0,94	0,89	0,89	1,78
Jumlah	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00
<u>Perdesaan</u>					
Marmer/granit/keramik	4,41	4,58	5,22	5,61	6,63
Tegel/ubin/teraso	0,79	1,22	0,84	1,13	0,95
Semen	39,47	40,91	44,24	45,52	45,78
Kayu	6,47	4,51	5,21	4,62	1,29
Tanah	40,27	38,59	35,23	34,74	33,17
Lainnya	8,58	10,20	9,26	8,38	12,18
Jumlah	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00
<u>Perkotaan dan perdesaan</u>					
Marmer/granit/keramik	8,64	9,78	10,25	11,72	13,33
Tegel/ubin/teraso	1,72	1,53	1,34	1,25	0,94
Semen	43,08	44,01	46,65	47,27	47,12
Kayu	5,42	3,89	4,49	3,94	1,10
Tanah	33,96	32,39	29,64	28,90	27,46
Lainnya	7,18	8,40	7,64	6,91	10,05
Jumlah	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Tabel 5. Persentase Rumah Tangga menurut Luas lantai, Tahun 2011 – 2015

Luas Lantai	Tahun				
	2011	2012	2013	2014	2015
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
<i>Perkotaan</i>					
<20	14,58	13,06	11,65	13,25	11,59
20 – 49	38,93	39,64	34,74	34,46	33,55
50 – 99	32,50	34,81	37,25	36,42	37,39
100 – 149	9,21	9,03	11,41	10,22	12,35
>150	4,78	3,47	4,94	5,65	5,12
Jumlah	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00
<i>Perdesaan</i>					
<20	5,17	3,82	4,64	3,94	3,40
20 – 49	61,64	60,08	55,67	52,53	53,57
50 – 99	28,98	31,90	34,68	37,63	37,06
100 – 149	3,31	3,43	4,07	4,86	4,30
>150	0,90	0,76	0,94	1,05	1,67
Jumlah	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00
<i>Perkotaan dan Perdesaan</i>					
<20	7,02	5,62	6,00	5,76	5,08
20 – 49	57,19	56,11	51,62	48,98	49,46
50 – 99	29,67	32,47	35,18	37,39	37,13
100 – 149	4,46	4,52	5,50	5,91	5,95
>150	1,66	1,29	1,71	1,95	2,38
Jumlah	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Tabel 6.1 Persentase Rumah Tangga Perkotaan Menurut Sumber Air Minum yang Digunakan, Tahun 2011 – 2015

Sumber Air Minum yang Digunakan (1)	Tahun				
	2011 (2)	2012 (3)	2013 (4)	2014 (5)	2015 (6)
<i>Perkotaan</i>					
Air kemasan/isi ulang	13,38	15,63	22,96	25,43	21,42
Ledeng meteran/eceran	47,52	51,17	46,12	40,33	45,95
Sumur bor/pompa	2,86	3,24	5,30	5,33	6,69
Sumur terlindung	20,16	18,55	17,05	21,15	19,28
Sumur tak terlindung	4,64	3,35	2,06	2,50	2,52
Mata air terlindung/tak terlindung	6,65	5,95	4,74	4,62	3,62
Air permukaan	1,03	0,57	0,47	0,23	0,05
Air hujan	0,00	0,16	0,26	0,08	0,20
Lainnya	3,76	1,38	1,04	0,34	0,28
Jumlah	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Tabel 6.2 Persentase Rumah Tangga Perdesaan Menurut Sumber Air Minum yang Digunakan, Tahun 2011 – 2015

Sumber Air Minum yang Digunakan (1)	Tahun				
	2011 (2)	2012 (3)	2013 (4)	2014 (5)	2015 (6)
<i>Perdesaan</i>					
Air kemasan/isi ulang	0,68	0,96	1,23	1,38	0,89
Ledeng meteran/eceran	7,15	5,89	5,81	5,28	5,62
Sumur bor/pompa	2,25	2,04	3,00	2,81	2,78
Sumur terlindung	20,19	21,35	21,12	18,81	18,14
Sumur tak terlindung	6,50	7,03	7,79	7,61	7,08
Mata air terlindung/tak terlindung	53,06	52,73	52,06	54,51	55,04
Air permukaan	6,19	6,05	5,20	5,93	4,74
Air hujan	3,54	3,65	3,57	3,32	5,52
Lainnya	0,46	0,29	0,22	0,35	0,19
Jumlah	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Tabel 6.3 Persentase Rumah Tangga Menurut Sumber Air Minum yang Digunakan (Perkotaan dan Perdesaan), Tahun 2011 – 2015

Sumber Air Minum yang Digunakan (1)	Tahun				
	2011 (2)	2012 (3)	2013 (4)	2014 (5)	2015 (6)
<i>Perkotaan dan Perdesaan</i>					
Air kemasan/isi ulang	3,16	3,82	5,43	6,10	5,10
Ledeng meteran/eceran	15,04	14,69	13,62	12,17	13,89
Sumur bor/pompa	2,37	2,28	3,45	3,31	3,58
Sumur terlindung	20,18	20,81	20,33	19,26	18,37
Sumur tak terlindung	6,14	6,32	6,68	6,61	6,15
Mata air terlindung/tak terlindung	43,96	43,64	42,90	44,72	44,49
Air permukaan	5,18	4,98	4,28	4,81	3,78
Air hujan	2,85	2,97	2,93	2,69	4,43
Lainnya	1,10	0,50	0,38	0,35	0,20
Jumlah	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

**Tabel 7. Persentase Rumah Tangga Menurut Penggunaan Fasilitas Air Minum,
Tahun 2011 – 2015**

Penggunaan Fasilitas Air Minum (1)	Tahun				
	2011 (2)	2012 (3)	2013 (4)	2014 (5)	2015 (6)
<u>Perkotaan</u>					
Sendiri	47,04	50,63	50,82	50,68	58,00
Bersama	41,29	40,02	39,41	41,25	35,58
Umum	9,98	8,48	8,9	7,39	6,12
Tidak ada	1,69	0,87	0,87	0,68	0,29
Jumlah	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00
<u>Perdesaan</u>					
Sendiri	13,46	12,92	13,45	13,76	16,95
Bersama	32,37	29,64	29,92	31,27	34,99
Umum	51,19	52,53	52,99	49,29	45,51
Tidak ada	2,97	4,91	3,65	5,68	2,55
Jumlah	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00
<u>Perkotaan dan Perdesaan</u>					
Sendiri	19,21	19,31	19,32	19,49	23,69
Bersama	33,9	31,4	31,41	32,82	35,09
Umum	44,14	45,07	46,06	42,79	39,05
Tidak ada	2,75	4,22	3,21	4,91	2,18
Jumlah	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Tabel 8. Persentase Rumah tangga Menurut Cara Memperoleh Air Minum, Tahun 2011 – 2015

Cara Memperoleh Air Minum	Tahun				
	2011	2012	2013	2014	2015
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
<u>Perkotaan</u>					
Membeli	40,17	40,01	44,49	39,76	26,88
Langganan	22,67	31,83	29,65	30,62	46,27
Tidak membeli	37,17	28,16	25,87	29,61	26,85
Jumlah	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00
<u>Perdesaan</u>					
Membeli	6,79	9,31	10,01	8,75	4,73
Langganan	3,94	3,4	3,97	4,27	5,85
Tidak membeli	89,27	87,28	86,01	86,99	89,42
Jumlah	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00
<u>Perkotaan dan Perdesaan</u>					
Membeli	13,33	15,28	16,69	14,83	9,28
Langganan	7,61	8,93	8,94	9,44	14,14
Tidak membeli	79,06	75,79	74,37	75,73	76,59
Jumlah	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Tabel 9. Persentase Rumah tangga Menurut Penggunaan Fasilitas Buang Air Besar, Tahun 2011 – 2015

Penggunaan Fasilitas Buang Air Besar	Tahun				
	2011	2012	2013	2014	2015
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
<u>Perkotaan</u>					
Sendiri	72,08	75,63	76,63	75,29	74,92
Bersama	25,08	21,5	20,4	21,52	23,06
Umum	1,16	1,42	1,03	1,76	0,83
Tidak ada	1,68	1,45	1,94	1,43	1,18
Jumlah	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00
<u>Perdesaan</u>					
Sendiri	60,09	60,24	62,74	66,17	67,51
Bersama	11,17	11,66	12,52	11,71	11,81
Umum	2,68	2,6	2,06	1,92	1,30
Tidak ada	26,06	25,5	22,69	20,19	19,38
Jumlah	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00
<u>Perkotaan dan Perdesaan</u>					
Sendiri	62,44	63,23	65,43	67,96	69,03
Bersama	13,9	13,57	14,04	13,64	14,12
Umum	2,38	2,37	1,86	1,89	1,20
Tidak ada	21,28	20,83	18,67	16,51	15,65
Jumlah	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Tabel 10. Persentase Rumah Tangga yang Mempunyai Fasilitas Buang Air Besar Menurut Jenis Kloset yang Digunakan, Tahun 2011 – 2015

Jenis Kloset	Tahun				
	2011	2012	2013	2014	2015
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
<u>Perkotaan</u>					
Leher angsa	85,92	80,39	85,97	89,83	90,24
Plengsengan	10,08	15,64	10,46	6,81	6,91
Cemplung/cubluk	3,36	3,76	3,57	3,23	1,50
Tidak ada	0,64	0,22	0,00	0,14	1,35
Jumlah	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00
<u>Perdesaan</u>					
Leher angsa	41,71	45,08	47,64	50,08	53,75
Plengsengan	23,12	24,41	25,47	22,91	19,76
Cemplung/cubluk	31,47	26,49	26,63	26,8	22,91
Tidak ada	3,71	4,03	0,25	0,2	3,58
Jumlah	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00
<u>Perkotaan dan Perdesaan</u>					
Leher angsa	52,52	53,62	56,59	59,29	62,52
Plengsengan	19,93	22,28	21,97	19,18	16,67
Cemplung/cubluk	24,59	20,99	21,25	21,34	17,76
Tidak ada	2,96	3,11	0,19	0,19	3,05
Jumlah	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

**Tabel 11. Persentase Rumah Tangga Menurut Fasilitas Tempat Akhir
Pembuangan Tinja, Tahun 2011 – 2015**

Tempat Akhir Pembuangan Tinja	Tahun				
	2011	2012	2013	2014	2015
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
<i>Perkotaan</i>					
Tangki/SPAL	53,69	61,94	50,2	39,33	52,20
Kolam/sawah	0,52	0,41	0,5	0,49	0,10
Lubang tanah	44,39	36,3	47,38	58,69	46,39
Kebun/pantai/lainnya	1,41	1,35	1,93	1,5	1,30
Jumlah	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00
<i>Perdesaan</i>					
Tangki/SPAL	22,14	26,52	23,54	13,87	19,57
Kolam/sawah	1,15	1,14	0,91	0,85	0,69
Lubang tanah	50,59	46,61	52,47	64,44	59,48
Kebun/pantai/lainnya	26,12	25,74	23,08	20,84	20,25
Jumlah	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00
<i>Perkotaan dan Perdesaan</i>					
Tangki/SPAL	28,32	33,4	28,7	18,86	26,26
Kolam/sawah	1,03	0,99	0,84	0,78	0,57
Lubang tanah	49,38	44,61	51,49	63,31	56,80
Kebun/pantai/lainnya	21,28	21	18,98	17,05	16,37
Jumlah	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Tabel 12. Persentase Rumah Tangga Menurut Sumber Penerangan Utama, Tahun 2011 – 2015

Sumber Penerangan Utama	Tahun				
	2011	2012	2013	2014	2015
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
<u>Perkotaan</u>					
Listrik PLN	95,66	97,44	97,55	98,46	97,54
Listrik non PLN	1,75	1,00	0,87	0,55	1,41
Tanpa listrik	2,59	1,56	1,58	0,98	1,05
Jumlah	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00
<u>Perdesaan</u>					
Listrik PLN	31,84	39,06	50,80	57,42	55,49
Listrik non PLN	11,86	15,89	13,20	10,72	11,96
Tanpa listrik	56,31	45,04	36,00	31,86	32,56
Jumlah	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00
<u>Perkotaan dan Perdesaan</u>					
Listrik PLN	44,33	50,41	59,85	65,47	64,11
Listrik non PLN	9,88	13,00	10,82	8,73	9,79
Tanpa listrik	45,79	36,60	29,33	25,80	26,09
Jumlah	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Tabel 13. Persentase Rumah Tangga Menurut Jenis Bahan Bakar Utama untuk Memasak, Tahun 2011 – 2015

Tempat Akhir	Tahun				
	2011	2012	2013	2014	2015
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
<u>Perkotaan</u>					
Listrik	2,71	1,20	1,66	1,15	1,31
LPG/biogas	0,69	0,82	1,24	2,16	1,16
Minyak tanah	64,44	68,33	67,93	67,15	72,27
Arang/briket	0,00	0,05	0,04	0,00	0,03
Kayu bakar	31,18	29,06	27,96	28,23	23,84
Lainnya	0,55	0,56	0,05	0,03	0,09
Tidak memasak	0,42	0,00	1,12	1,27	1,29
Jumlah	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00
<u>Perdesaan</u>					
Listrik	0,35	0,16	0,55	0,67	0,26
LPG/biogas	0,11	0,12	0,11	0,20	0,04
Minyak tanah	5,56	5,92	5,86	6,82	7,36
Arang/briket	0,02	0,03	0,00	0,00	0,05
Kayu bakar	93,94	93,72	93,28	92,14	92,19
Lainnya	0,02	0,05	0,06	0,02	0,06
Tidak memasak	0,00	0,00	0,14	0,15	0,04
Jumlah	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00
<u>Perkotaan dan Perdesaan</u>					
Listrik	2,71	1,20	1,66	1,15	0,47
LPG/biogas	0,69	0,82	1,24	2,16	0,27
Minyak tanah	64,44	68,33	67,93	67,15	20,68
Arang/briket	0,00	0,05	0,04	0,00	0,05
Kayu bakar	31,18	29,06	27,96	28,23	78,17
Lainnya	0,55	0,56	0,05	0,03	0,07
Tidak memasak	0,42	0,00	1,12	1,27	0,30
Jumlah	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

DATA

MENCERDASKAN BANGSA



**BADAN PUSAT STATISTIK PROVINSI
NUSA TENGGARA TIMUR**

Jl. R. SUperto No. 5 Kupang

Telp. (0380) 826289; Website : ntt.bps.go.id

Email : bps5300@bps.go.id



9 772528 216003